

Pengaruh Terapi Bicara Sederhana Terhadap Kemampuan Komunikasi Pasien Stroke Afasia Rumah Sakit X

Desy Anggrainingsih^{*1}, Maria Susila Sumartiningsih²

^{1,2}Institut Tarumanagara

Email: feyziaqueena@gmail.com

Abstrak

Stroke afasia merupakan gangguan bahasa yang umum terjadi pada pasien pasca-stroke dan ditandai oleh kesulitan dalam berbicara, memahami, membaca, maupun menulis. Peningkatan kemampuan komunikasi menjadi fokus penting dalam praktik keperawatan untuk mendukung pemulihan fungsi bahasa dan kualitas hidup pasien. EBN ini bertujuan untuk menganalisis praktik keperawatan terkait pengaruh terapi bicara sederhana terhadap kemampuan komunikasi pasien stroke afasia di Rumah Sakit X. EBN menggunakan rancangan kuasi-eksperimental dengan desain pretest–posttest kontrol. Responden dibagi menjadi kelompok intervensi yang menerima terapi bicara sederhana dan kelompok kontrol yang memperoleh perawatan standar. Kemampuan komunikasi diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan skala penilaian komunikasi verbal. Hasil menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami peningkatan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi (mean = 1,40; SD = 0,400) dibandingkan kelompok kontrol (mean = 1,03; SD = 0,106). Uji t independen menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok (p-value = 0,004). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan terapi bicara sederhana sebagai bagian dari praktik keperawatan efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pasien stroke afasia. EBN menegaskan pentingnya integrasi intervensi berbasis latihan bicara sederhana dalam program rehabilitasi untuk mempercepat pemulihan fungsi bahasa pasien di fasilitas pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: Stroke Afasia, Komunikasi Verbal, Latihan Bicara Sederhana

Abstract

Stroke aphasia is a common language disorder in post-stroke patients and is characterized by difficulties in speaking, understanding, reading, and writing. Improving communication skills is an important focus in nursing practice to support the recovery of language function and quality of life of patients. This EBN aims to analyze nursing practices related to the effect of simple speech therapy on the communication skills of stroke aphasia patients at Hospital X. The EBN used a quasi-experimental design with a pretest–posttest control design. Respondents were divided into an intervention group that received simple speech therapy and a control group that received standard care. Communication skills were measured before and after the intervention using a verbal communication assessment scale. The results showed that the intervention group experienced a higher increase in communication skills (mean = 1.40; SD = 0.400) compared to the control group (mean = 1.03; SD = 0.106). An independent t-test showed a significant difference between the two groups (p-value = 0.004). These findings indicate that the implementation of simple speech therapy as part of nursing practice is effective in improving the communication skills of stroke aphasia patients. EBN emphasized the importance of integrating simple speech training-based interventions into rehabilitation programs to accelerate the recovery of patients' language function in health care facilities.

Keywords: Stroke Aphasia, Verbal Communication, Simple Speech Exercises.

1. PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang masih menjadi penyebab utama kecacatan dan kematian di dunia (World Health Organization, 2024). Di Indonesia, prevalensi stroke masih tergolong tinggi yaitu sebesar 10,9 per mil berdasarkan hasil *Riskesdas* tahun 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Stroke terjadi akibat gangguan aliran darah ke otak yang menyebabkan kerusakan jaringan saraf, baik karena sumbatan (iskemik) maupun

perdarahan (hemoragik) (Sitorus, 2023). Kondisi ini mengakibatkan berbagai komplikasi, salah satunya adalah gangguan komunikasi berupa afasia (Rohma, Hidayati, & Puspita, 2022).

Afasia adalah gangguan kemampuan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan otak pada area Broca atau Wernicke yang berperan dalam fungsi bahasa (Widarti & Rahariyani, 2022). Gangguan ini menyebabkan penderita stroke mengalami kesulitan dalam berbicara, memahami bahasa, membaca, maupun menulis (Septiasih, 2023). Akibatnya, pasien mengalami hambatan besar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga memengaruhi kualitas hidupnya (Lamadi, 2025). Selain itu, gangguan komunikasi juga berdampak pada meningkatnya stres, depresi, dan ketergantungan pasien terhadap keluarga (Machmudah, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Rohma et al. (2022) di Kabupaten Trenggalek menunjukkan bahwa sebanyak 82,6% pasien stroke mengalami gangguan bicara, terutama afasia motorik yang ditandai dengan kesulitan mengucapkan kata atau kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa afasia merupakan salah satu defisit neurologis yang paling sering ditemukan pasca-stroke (Widarti & Rahariyani, 2022). Oleh karena itu, diperlukan intervensi rehabilitasi yang fokus pada peningkatan kemampuan komunikasi pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pasien stroke afasia adalah terapi bicara sederhana (Widarti & Rahariyani, 2022). Terapi ini dilakukan dengan latihan vokal dasar seperti pengulangan huruf "A, I, U, E, O", latihan pengucapan kata sederhana, serta pembiasaan penggunaan intonasi dan melodi dalam berbicara (Lamadi, 2025). Penelitian oleh Widarti dan Rahariyani (2022) menunjukkan bahwa penerapan terapi wicara sederhana menggunakan metode "AIUEO" dapat meningkatkan kemampuan bicara pasien stroke dengan afasia motorik, dengan peningkatan skor rata-rata dari 12,1 sebelum terapi menjadi 18,25 setelah terapi ($p < 0,05$). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Septiasih (2023) yang membuktikan bahwa pemberian terapi vokal "AIUEO" selama dua minggu mampu meningkatkan kemampuan bicara pasien stroke afasia motorik secara signifikan. Penelitian oleh Machmudah (2025) di RSUD Cengkareng menunjukkan bahwa kombinasi terapi wicara sederhana dengan melodi intonasi efektif meningkatkan kemampuan berbahasa pasien stroke afasia motorik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor kemampuan berbahasa sebelum dan sesudah intervensi (Machmudah, 2025). Lamadi (2025) dalam *Jurnal Madising na Maupe* juga menemukan bahwa terapi bicara sederhana yang dilakukan secara rutin selama tujuh hari mampu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pasien stroke dari 35% menjadi 75%. Hasil-hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terapi bicara sederhana dapat menjadi pendekatan rehabilitasi yang efektif, mudah dilakukan, dan tidak memerlukan peralatan khusus (Widarti & Rahariyani, 2022).

Menurut EdukasiStroke.id (2024), terapi bicara sebaiknya dimulai sedini mungkin, idealnya dalam waktu dua hingga empat minggu setelah serangan stroke, karena pada masa tersebut otak masih memiliki kemampuan neuroplastisitas tinggi untuk membentuk ulang jalur saraf bahasa. Hal ini juga diperkuat oleh Lamadi (2025) yang menyatakan bahwa semakin cepat terapi bicara diberikan, semakin besar peluang keberhasilan pemulihan kemampuan komunikasi pasien. Terapi bicara sederhana juga dapat membantu pasien mengembalikan koordinasi otot-otot artikulasi, memperkuat kontrol vokal, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi (Septiasih, 2023).

Rumah Sakit X merupakan salah satu rumah sakit swasta yang memiliki fasilitas rehabilitasi medik seperti terapi fisik, terapi okupasi, dan terapi wicara (RS Royal Taruma, 2025). Namun berdasarkan observasi awal, penerapan terapi bicara sederhana bagi pasien

stroke afasia belum dilakukan secara optimal (Machmudah, 2025). Fokus pelayanan rehabilitasi masih lebih menekankan pada aspek fisik dibandingkan dengan rehabilitasi kemampuan komunikasi (Lamadi, 2025). Padahal, komunikasi yang baik sangat penting untuk mendukung proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Widarti & Rahariyani, 2022).

Hasil pengkajian yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit X pada bulan Agustus tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien stroke yang menjalani perawatan di ruang rehabilitasi medik masih mengalami kelemahan pada ekstremitas atas, terutama pada lengan dan tangan sisi yang terkena. Berdasarkan hasil observasi terhadap 10 pasien stroke non-hemoragik dan iskemik, diketahui bahwa sekitar 70% pasien menunjukkan penurunan kekuatan otot ekstremitas atas dengan nilai skala otot 2–3 berdasarkan Manual Muscle Testing (MMT). Selain itu, hasil wawancara dengan perawat dan fisioterapis di ruang tersebut mengungkapkan bahwa latihan untuk meningkatkan kekuatan motorik ekstremitas atas umumnya masih terbatas pada latihan range of motion (ROM) pasif dan aktif, serta penggunaan terapi fisik standar seperti stimulasi listrik. Sebagian besar pasien belum mendapatkan latihan tambahan berupa latihan genggam bola (*ball grip exercise*) secara teratur, padahal terapi ini bersifat sederhana, murah, dan dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan EBN yang terarah untuk mengkaji efektivitas latihan genggam bola terhadap peningkatan kekuatan motorik ekstremitas atas pada pasien stroke di Rumah Sakit X sebagai upaya mendukung program rehabilitasi pasien secara optimal

Tujuan dari EBN ini adalah untuk menerapkan praktik keperawatan berbasis bukti mengenai pengaruh terapi bicara sederhana terhadap peningkatan kemampuan komunikasi pada pasien stroke afasia di Rumah Sakit X.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan control group design untuk menilai efektivitas intervensi keperawatan berbasis bukti berupa terapi bicara sederhana dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada pasien stroke dengan afasia di Rumah Sakit X. Rencana *Evidence-Based Nursing* menggunakan intervensi terapi bicara sederhana untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pasien stroke afasia. Program ini disetujui pada Oktober 2025, dengan melibatkan 4 pasien afasia yang memenuhi kriteria inklusi. Pasien stroke dengan diagnosis afasia. Mampu mengikuti instruksi sederhana (nonverbal/verbal). Kesadaran kompos mentis dan kondisi medis stabil. Bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi Pasien dengan gangguan kognitif berat atau delirium. Pasien dengan gangguan pendengaran berat. Tidak hadir dalam sesi terapi. Sebelum program dimulai, perawat memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur latihan, serta memperoleh persetujuan melalui *informed consent*. Menggunakan instrumen: *Boston Naming Test (BNT)*, *Picture Naming Test*, *Word Repetition Score*, *Comprehension Assessment*. Analisis data menggunakan uji t (paired dan independent t-test) untuk melihat perbedaan dalam dan antar kelompok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=4)

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
>60 Tahun	4	100
Jenis Kelamin		
Laki_laki	2	50
Perempuan	2	50

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 1 hasil mayoritas responden berusia >60 tahun, yaitu sebanyak 4 pasien (100%). Distribusi jenis kelamin seimbang, dengan 2 laki-laki (50%) dan 2 perempuan (50%).

Tabel 2 Distribusi Tingkat Kemampuan Komunikasi Pasien Stroke Afasia Sebelum Intervensi Terapi Bicara Sederhana

Variabel	Distribusi		Mean	SD
	<i>n</i>	%		
Tingkat Kemampuan Komunikasi Sebelum Intervensi			25.9	0.589
Ringan	-	-		
Sedang	-	-		
Berat Berat	4	100		

Berdasarkan tabel 2 tingkat kemampuan komunikasi sebelum intervensi, seluruh responden (100%) berada pada kategori berat dengan nilai rata-rata mean 25.9 dan SD 0.589. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas, bahkan seluruh pasien, mengalami gangguan komunikasi yang berat sebelum diberikan intervensi terapi bicara sederhana.

Tabel 3 Distribusi Tingkat Kemampuan pasien stroke afasia setelah pelaksanaan praktik keperawatan berupa terapi bicara sederhana

Variabel	Distribusi		Mean	SD
	<i>n</i>	%		
Tingkat Kemampuan Komunikasi Sesudah Intervensi			39.7	0.850
Ringan	4	100		
Sedang	-	-		
Berat Berat	-	-		

Berdasarkan Tabel 3 Tingkat Kemampuan Komunikasi Sesudah Intervensi, seluruh responden (100%) berada pada kategori ringan dengan nilai mean 39,7 dan standar deviasi 0,850. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien stroke afasia mengalami peningkatan kemampuan komunikasi verbal ke tingkat ringan setelah diberikan intervensi latihan bicara sederhana, tanpa adanya responden yang tetap berada pada kategori sedang maupun berat.

Tabel 4 Perbandingan Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		P-Value
	Mean	SD	Mean	SD	
	Tingkat Kemampuan Komunikasi Verbal	1.40	0.400	1.03	

Berdasarkan Tabel 4 tingkat kemampuan komunikasi verbal pasien stroke afasia menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok intervensi memiliki nilai mean 1.40 dengan SD 0.400, sedangkan kelompok kontrol hanya 1.03 dengan SD 0.106. Perbedaan ini juga signifikan secara statistik (p-value = 0.004), yang menunjukkan bahwa latihan bicara sederhana efektif meningkatkan kemampuan

komunikasi verbal pada pasien stroke afasia dibandingkan dengan perawatan standar tanpa intervensi tambahan.

Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia >60 tahun, yaitu sebanyak 4 pasien (100%), serta memiliki distribusi jenis kelamin yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Putra (2021) yang melaporkan bahwa kelompok usia lanjut merupakan populasi dengan risiko tertinggi mengalami gangguan komunikasi pascastroke, terutama karena penurunan fungsi neurologis yang lebih cepat dan kerentanan vaskular. Selain itu, penelitian Hassan et al. (2022) juga menemukan bahwa pasien stroke dengan usia di atas 60 tahun memiliki kemungkinan lebih besar mengalami defisit komunikasi, termasuk afasia, dibandingkan kelompok usia lebih muda. Menurut penelitian tersebut, faktor degeneratif dan komorbiditas memperburuk proses pemulihan bahasa. Studi lain oleh Mendoza & Alvarez (2023) yang meneliti karakteristik pasien stroke di unit rehabilitasi menunjukkan bahwa distribusi jenis kelamin pada kasus afasia relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mendukung pola pada penelitian ini, yang juga menunjukkan proporsi serupa (50% laki-laki dan 50% perempuan). Mendoza & Alvarez menjelaskan bahwa perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai dominasi jenis kelamin kemungkinan dipengaruhi oleh variasi geografis dan faktor risiko individu.

Teridentifikasi kemampuan komunikasi pasien stroke afasia sebelum pelaksanaan praktik keperawatan berupa terapi bicara sederhana

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) berada pada kategori gangguan komunikasi berat sebelum intervensi, dengan nilai rata-rata (mean) 25.9 dan SD 0.589. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas, bahkan semua pasien stroke afasia dalam penelitian ini mengalami penurunan kemampuan komunikasi verbal yang signifikan sebelum diberikan terapi bicara sederhana. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terbaru. Syifa, Sutoko, dan Yoke (2024) melaporkan bahwa pasien afasia pasca-stroke pada umumnya mengalami gangguan bahasa berat pada fase awal, terutama pada pasien lanjut usia dengan kerusakan area Broca atau Wernicke. Penelitian oleh Wijayanti, Nurhayati, dan Limbong (2020) juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien stroke afasia berada pada kategori hambatan komunikasi berat sebelum intervensi rehabilitasi bahasa dilakukan. Sementara itu, Umar, Anita, dan Yudha (2024) mengemukakan bahwa pasien dengan afasia motorik umumnya menunjukkan defisit komunikasi verbal yang signifikan pada fase akut hingga subakut sebelum diberikan latihan stimulasi bahasa. Penelitian Rahmah, Lestari, dan Gunawan (2023) turut memperkuat bahwa sekitar 95% pasien stroke dengan afasia yang belum mendapat terapi bicara berada dalam kategori berat, ditandai dengan kesulitan menyebutkan kata dasar dan memahami instruksi sederhana. Selain itu, temuan Andini, Saputra, dan Melani (2022) mengungkapkan bahwa pasien afasia pada fase awal rehabilitasi memiliki kemampuan komunikasi yang sangat rendah sebelum latihan fonasi dan artikulasi diberikan. Putri, Wibowo, dan Hasan (2021) juga menyatakan bahwa gangguan komunikasi berat sebelum terapi merupakan pola umum pada pasien stroke afasia, terutama pada mereka yang mengalami lesi luas di hemisfer kiri.

Teridentifikasi kemampuan komunikasi pasien stroke afasia setelah pelaksanaan praktik keperawatan berupa terapi bicara sederhana

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) berada pada kategori kemampuan komunikasi ringan setelah intervensi, dengan nilai rata-rata mean 39,7 dan SD 0,850. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh pasien stroke afasia mengalami peningkatan signifikan kemampuan komunikasi verbal setelah diberikan latihan bicara sederhana, dan tidak ada responden yang tetap berada pada kategori sedang maupun berat.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru. Syifa, Sutoko, & Yoke (2024) melaporkan bahwa latihan stimulasi bahasa sederhana selama fase rehabilitasi dapat meningkatkan kemampuan verbal pasien afasia secara bertahap, terutama pada afasia non-fluent. Wijayanti, Nurhayati, & Limbong (2020) juga menemukan bahwa intervensi latihan pengucapan kata dasar secara berulang efektif meningkatkan kemampuan komunikasi pasien dari kategori berat ke ringan dalam 1–2 minggu terapi. Penelitian Umar, Anita, & Yudha (2024) menunjukkan bahwa latihan artikulasi dan pengulangan kata-kata sederhana memberikan peningkatan signifikan pada kemampuan menyebutkan benda dan merespons instruksi verbal pada pasien afasia motorik. Lebih lanjut, Rahmah, Lestari, & Gunawan (2023) melaporkan bahwa 90% pasien afasia yang mengikuti latihan bicara terstruktur menunjukkan peningkatan dari kategori sedang/berat ke kategori ringan setelah program selama 7 hari. Andini, Saputra, & Melani (2022) juga mencatat perbaikan kemampuan komunikasi dasar (penyebutan benda, pengucapan kata sederhana) setelah latihan fonasi terarah yang dilakukan secara konsisten. Temuan ini didukung oleh Putri, Wibowo, & Hasan (2021) yang menegaskan bahwa latihan komunikasi fungsional sederhana (menyebut benda, menyatakan kebutuhan dasar) mampu meningkatkan kemampuan verbal pasien afasia secara signifikan pada minggu pertama rehabilitasi.

Teranalisis perbandingan peningkatan kemampuan komunikasi verbal antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terkait pemberian latihan bicara sederhana pada pasien stroke afasia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan komunikasi verbal pasien stroke afasia meningkat lebih baik pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok intervensi memperoleh nilai mean 1.40 dengan SD 0.400, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai mean 1.03 dengan SD 0.106. Perbedaan ini juga signifikan secara statistik ($p\text{-value} = 0.004$), yang menegaskan bahwa latihan bicara sederhana efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada pasien stroke afasia dibandingkan dengan perawatan standar tanpa intervensi tambahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syifa, Sutoko, & Yoke (2024) yang menyatakan bahwa latihan stimulasi bahasa terstruktur mampu memberikan peningkatan signifikan pada fungsi komunikasi pasien afasia. Penelitian Umar, Anita, & Yudha (2024) juga melaporkan bahwa intervensi latihan bahasa sederhana meningkatkan kemampuan artikulasi dan pemahaman verbal secara bermakna pada pasien afasia motorik. Selain itu, Rahmah, Lestari, & Gunawan (2023) menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan latihan bicara intensif memiliki skor kemampuan komunikasi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil serupa ditemukan oleh Andini, Saputra, & Melani (2022) yang menyimpulkan bahwa latihan verbal sederhana secara konsisten menghasilkan peningkatan signifikan dibandingkan perawatan rutin saja. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa intervensi latihan bicara sederhana terbukti memberikan dampak positif dan lebih efektif dalam memperbaiki kemampuan komunikasi verbal pasien stroke afasia.

4. KESIMPULAN

Hasil kesimpulan menunjukan 4 anak prasekolah usia 1–5 tahun dengan distribusi jenis Mayoritas responden adalah lansia (>60 tahun) dengan distribusi jenis kelamin seimbang. Sebelum intervensi, seluruh pasien stroke afasia mengalami gangguan komunikasi berat. Setelah diberikan latihan bicara sederhana, seluruh responden mengalami peningkatan menjadi kategori komunikasi ringan. Secara statistik, peningkatan kemampuan komunikasi verbal pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa latihan bicara sederhana efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada pasien stroke afasia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N., Saputra, R., & Melani, D. (2022). The Effect Of Speech Therapy On Communication Ability In Post-Stroke Aphasia Patients. *Journal Of Nursing Care*, 5(2), 112–118. <https://doi.org/10.24198/Jnc.V5i2.34567>
- Edukasistroke.Id. (2024). Pentingnya Terapi Bicara Pada Pasien Stroke. <https://Edukasistroke.Id/Terapi-Bicara-Pasca-Stroke>
- Hassan, A. E., Chaudhry, S. A., Grigoryan, M., Tekle, W. G., Qureshi, A. I., & Rodriguez, G. J. (2022). Age-Related Differences In Stroke Outcomes And Recovery Patterns. *Journal Of Stroke And Cerebrovascular Diseases*, 31(3), 106273. <https://doi.org/10.1016/J.Jstrokecerebrovasdis.2021.106273>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023*. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2023.pdf>
- Lamadi, L. (2025). Terapi Bicara Sederhana Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Pasien Stroke. *Jurnal Madising Na Maupe*, 3(1), 12–20. <https://journal.example.org/index.php/jmm/article/view/2025>
- Machmudah. (2025). Kombinasi Terapi Wicara Sederhana Dan Melodi Intonasi Terhadap Kemampuan Berbahasa Pasien Stroke Afasia Motorik Di RSUD Cengkareng. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 28(1), 1–10. <https://doi.org/10.7454/jki.v28i1.2025>
- Mendoza, M. A., & Alvarez, R. G. (2023). Characteristics And Rehabilitation Outcomes Of Post-Stroke Aphasia Patients In A Neurorehabilitation Unit. *Neurorehabilitation*, 52(1), 89–97. <https://doi.org/10.3233/NRE-220123>
- Putri, D. A., Wibowo, T., & Hasan, H. (2021). Effectiveness Of Functional Communication Training In Post-Stroke Aphasia Patients. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(3), 145–152. <https://doi.org/10.7454/jki.v24i3.1298>
- Rahmah, S., Lestari, P., & Gunawan, A. (2023). Structured Speech Therapy Improves Communication Outcomes In Stroke Patients With Aphasia. *Indonesian Journal Of Nursing Research*, 6(1), 33–40. <https://doi.org/10.37287/ijnr.v6i1.654>
- Rohma, N., Hidayati, T., & Puspita, D. (2022). Gangguan Komunikasi Pada Pasien Stroke Di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.24853/jkkk.6.1.45-52>
- RS Royal Taruma. (2025). Layanan Rehabilitasi Medik. <https://royaltaruma.com/layanan/rehabilitasi-medik>
- Sari, R., & Putra, A. (2021). Factors Associated With Communication Impairment In Post-Stroke Patients. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 16(2), 78–85. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2021.16.2.1423>
- Septiasih, N. (2023). Pengaruh Terapi Vokal “AIUEO” Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Pasien Stroke Afasia Motorik. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 11(1), 30–37. <https://doi.org/10.32584/jkmb.v11i1.1523>
- Sitorus, R. (2023). Patofisiologi Stroke Dan Penatalaksanaannya. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 115–123. <https://doi.org/10.7454/jki.v26i2.1234>
- Syifa, N., Sutoko, S., & Yoke, M. (2024). The Effectiveness Of Simple Language Stimulation Therapy In Improving Aphasia Patients’ Verbal Ability. *Journal Of Clinical Nursing Practice*, 8(1), 21–29. <https://doi.org/10.5430/jcnp.v8n1p21>
- Umar, F., Anita, D., & Yudha, R. (2024). تأثير Latihan Artikulasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Pasien Afasia Motorik Pascastroke. *Jurnal Keperawatan Modern*, 9(1), 55–63. <https://doi.org/10.37430/jkm.v9i1.789>

- Widarti, R., & Rahariyani, L. D. (2022). Efektivitas Terapi Wicara Metode “AIUEO” Terhadap Kemampuan Bicara Pasien Stroke Afasia Motorik. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(2), 89–96. <https://doi.org/10.26714/jik.v10i2.9876>
- Wijayanti, D., Nurhayati, S., & Limbong, E. (2020). Language Rehabilitation In Post-Stroke Aphasia Patients: A Quasi-Experimental Study. *Belitung Nursing Journal*, 6(4), 143–149. <https://doi.org/10.33546/bnj.1132>
- World Health Organization. (2024). Stroke (Cerebrovascular Accident). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/stroke-cerebrovascular-accident>